

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dimana pendidik bertugas untuk memberikan bantuan pada peserta didik dalam rangka memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Oleh karena itu, salah satu usaha membentuk karakter yaitu melalui pendidikan. Sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 di jelaskan, bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, membina, menanamkan dan mengarahkan peserta didik secara sadar dan terencana sehingga membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

² Moh Suardi, Belajar Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 7.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan Jakarta Departemen Agama RI, 2006), h 5.

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan karakter yang baik pada peserta didik.

Karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akarakarnya. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter seseorang terbentuk bukan hanya diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa, namun melalui proses yang berkesinambungan. Karakter merupakan “suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan suatu upaya yang tiada berhenti”.⁴ Maksudnya karakter seseorang dapat dibentuk melalui beberapa hal yang saling berkesinambungan yaitu, melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Karakteristik peserta didik merupakan sebuah jati diri yang dimiliki setiap peserta didik sebagai potensi sejak lahir, dan berkembang melalui proses pendidikan tentang sosialisasi nilai-nilai. Dalam perkembangannya, katakteristik peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) yang terus berlangsung sepanjang hayat.

⁴ Rahmat Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 15.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal Indonesia. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Pendidikan Agama ini adalah dasar dari pembelajaran ilmiah lainnya, yang akan mengarah pada pembentukan anak-anak dengan kepribadian, agama dan pengetahuan yang tinggi. Jadi memang benar untuk mengatakan bahwa penerapan pendidikan Islam di sekolah adalah pilar utama pendidikan karakter. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman moral berdasarkan kesadaran agama pada anak-anak.⁵

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, meskipun dasar dari pendidikan karakter dimulai dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik di dalam keluarganya, maka anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan intelektual dibandingkan pendidikan karakter. Meskipun demikian, kondisi tersebut dapat ditangani dengan memberikan pendidikan karakter disekolah.⁶ Alternatif yang dapat dilakukan untuk melakukan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pendidikan agama Islam.

⁵ Syaiful Anwar Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial" 9, no. 2," 2018.

⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu SMA pada kelas X, XI, dan XII bersama guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Supri, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan positif seperti bersalaman dengan guru serta pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain rendahnya kedisiplinan, seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakhadiran dalam upacara bendera, dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib berpakaian (misalnya, tidak memasukkan baju saat berada di dalam kelas). Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang berada di kantin saat jam pelajaran berlangsung. Karakter kejujuran juga belum sepenuhnya terbentuk, terlihat dari masih seringnya peserta didik menyontek saat ulangan. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan rendahnya partisipasi dalam pelaksanaan salat berjamaah juga menjadi indikator lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari peserta didik.⁷

Saat ini, karakter bangsa sedang mengkhawatirkan, hal ini ditandai dengan terjadinya krisis moral yakni banyak terjadi perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas dan perbuatan abnormal lainnya. Oleh karena itu, saat ini

⁷ Bapak Supriadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Islam Simongagrok, Wawancara di sekolah, 19 April 2024

setiap lembaga sekolah sudah mulai menerapkan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter setiap anak didiknya⁸

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik yakni penelitian yang dilakukan oleh Siti Marlina (2021), menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda, baik dari sisi konteks institusi, dimensi karakter yang dikaji, maupun pendekatan sampling yang digunakan. Penelitian ini memiliki kontribusi baru karena dilakukan di lingkungan SMA Islam Simongagrok yang memiliki karakteristik berbeda dan mengkaji pembelajaran PAI secara menyeluruh, bukan hanya dari satu aspek seperti akhlak atau karakter religius.⁹

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Muhaimin (2005) tentang ruang lingkup pembelajaran PAI (Aqidah, Akhlak, Fiqih)¹⁰ serta teori pembentukan karakter menurut Suyadi (2012), yang menekankan nilai-nilai karakter utama seperti religius, jujur, disiplin, peduli, dan tanggung jawab.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana teori tersebut dapat diterapkan dan berdampak dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Islam Simongagrok.

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁹ Siti Marlina, *Pengaruh Materi Akhlak dalam PAI terhadap Karakter Siswa di SMA PGRI 1 Bekasi*, Skripsi (Bekasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik agar dapat memberikan masukan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengoptimalkan peran PAI dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap. Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Islam Simongagrok"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang belum mematuhi peraturan sekolah
2. Masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas
3. Masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti upacara bendera
4. kurangnya kejujuran saat ulangan berlangsung
5. kurangnya rasa peduli peserta didik terhadap lingkungan sekitar
6. Masih banyak peserta didik yang tidak memasukan baju saat didalam kelas
7. Banyak peserta yang berada dikantin saat pelajaran berlangsung
8. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan solat berjamaah

C. Batasan Masalah

Agar tidak meluas permasalahan yang dibahas maka penulis hanya membatasi masalah diantaranya :

1. Karakter kedisiplinan peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Karakter kejujuran peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Peserta didik kelas SMA Islam Simongagrok

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Simongagrok?
2. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam Simongagrok?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam Simongagrok?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Simongagrok.

2. Untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam Simongagrok.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Islam Simongagrok.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya yang ingin mendalami hal yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pendidik di SMA Islam Simongagrok agar senantiasa tetap cas, mengolah pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan dan mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

- c) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan koreksi untuk meningkatkan kreasi yang inovatif pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah dalam menciptakan generasi yang berkarakter dan berprestasi.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian lanjutan yang sejenis, dengan cakupan atau metode yang berbeda.

G. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yakni, satu variabel bebas yaitu pembelajaran pendidikan agama islam dan satu variabel terikat yaitu pembentukan karakter peserta didik

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, fiqih, dan akhlak. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Pembelajaran PAI dipahami sebagai upaya menanamkan pemahaman keislaman, membina ketaatan dalam beribadah, serta membentuk sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mencakup peran guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar aktif, sadar, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam.
2. Pembentukan karakter peserta didik yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kegiatan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter yang dimaksud berlandaskan pada nilai-nilai inti ajaran Islam, seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai religius tercermin dalam kebiasaan melaksanakan ibadah dan menjaga perilaku sesuai tuntunan syariat. Kejujuran ditunjukkan melalui sikap terbuka dan tidak melakukan kecurangan seperti menyontek. Disiplin tampak dari kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan berpakaian sesuai ketentuan. Sementara itu, sikap peduli tergambar dalam perilaku gotong royong, menjaga kebersihan, serta tolong-menolong, dan tanggung jawab tercermin dari kesungguhan dalam menyelesaikan tugas serta kesiapan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Seluruh nilai karakter tersebut diamati melalui perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual
 - a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh kepada peserta didik. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral yang mencakup tiga aspek

utama, yaitu akidah, fiqih, dan akhlak. Pembelajaran ini mencerminkan usaha guru dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap rukun iman, pelaksanaan ibadah yang benar, serta pembiasaan sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan ketaatan beribadah kepada Allah SWT, memahami hukum-hukum Islam, serta menunjukkan sikap tenang, bersungguh-sungguh, sadar akan pentingnya pembelajaran agama, dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana pembelajaran PAI mampu membentuk pemahaman dan perilaku keislaman peserta didik.¹²

b. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Pembentukan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral yang dilakukan secara terus menerus melalui pembelajaran, lingkungan, dan pengalaman hidup peserta didik. Karakter yang dimaksud berakar pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, antara lain religius, jujur, disiplin, peduli, dan tanggung jawab. Nilai religius tercermin dari kebiasaan menjalankan ibadah dan menjaga perilaku sesuai syariat Islam. Nilai kejujuran tampak dalam keterbukaan dan sikap tidak menyontek saat ujian. Disiplin dapat diamati melalui kepatuhan terhadap peraturan sekolah seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi. Sementara itu, nilai kepedulian terlihat dari sikap gotong royong, menjaga kebersihan, dan membantu sesama,

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Kementerian Agama RI.

sedangkan tanggung jawab tampak dari keseriusan peserta didik dalam menjalankan tugas dan menerima akibat dari perbuatannya. Karakter-karakter ini ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran PAI dan diamati melalui kebiasaan peserta didik di sekolah, yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.¹³

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam penelitian ini mengacu pada tiga variabel utama yang saling berhubungan, yaitu pembelajaran, pembentukan karakter, dan peserta didik. Pembelajaran dioperasionalkan sebagai proses interaktif yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi ajar serta mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai moral. Pembelajaran ini dapat diukur melalui metode pengajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi kelompok, atau simulasi, serta melalui frekuensi dan durasi sesi pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses tersebut juga menjadi indikator yang diukur dengan cara observasi, angket, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan.

Sementara itu, pembentukan karakter dioperasionalkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang terjadi selama proses pembelajaran serta interaksi sehari-hari peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Pembentukan karakter ini dapat diukur dengan menggunakan skala penilaian karakter, yang mencakup berbagai aspek,

¹³ Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books

seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi. Penilaian terhadap karakter peserta didik dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara dengan guru dan orang tua, serta angket yang dirancang untuk menilai perkembangan karakter peserta didik sepanjang proses pembelajaran.

Sedangkan peserta didik dioperasionalkan sebagai individu yang terdaftar dalam suatu institusi pendidikan dan yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Variabel peserta didik ini diukur berdasarkan data demografis seperti usia, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan yang ditempuh, dan juga berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan tersebut diukur dengan menggunakan kuisioner, laporan dari guru, serta hasil evaluasi akademik yang menggambarkan sejauh mana peserta didik berkembang dalam aspek akademik maupun non-akademik selama mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, ketiga variabel tersebut—pembelajaran, pembentukan karakter, dan peserta didik—dioperasionalkan dengan cara yang saling terkait dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana karakter peserta didik terbentuk dalam konteks pendidikan yang mereka jalani.